

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* Dengan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Pakusari Jember

(Application Of Cooperative Learning Model Think-Pair-Share With Animation Video Media To Improve Motivation And Results Student Learning SMA Negeri 1 Pakusari Jember)

Rindi Chrisdian, Joko Waluyo, Sulifah Aprilya Hariani
Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: chrisdian.rendy@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif model *Co-op Co-op* berbasis *lesson Study* pada Mata Pelajaran Biologi sub bahasan Sistem Imun Pada Manusia kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pakusari Jember. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dalam rangkaian kegiatan *think-pair-share*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif model *think-pair-share* dengan media video animasi.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif model *think-pair-share*, video animasi, motivasi, dan hasil belajar.

Abstract

The purpose of this research is to improve students' motivation and learning result using the model of Cooperative Learning Think-Pair-Share with animation video in biology topics System Human Immune class XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pakusari Jember. This study is a collaborative action research in a series of think-pair-share. The results obtained from this study there is an increase in motivation and student learning result by implementing Cooperative Learning Model think-pair-share with animation video.

Key words : Cooperative Learning Model *think-pair-share*, animation video, motivation, learning result.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses interaksi dimana interaksi ini terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadimandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakanyang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan [7]. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang [10]

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya.

Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki [4]

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh gurumempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajarsiswa. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaransangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan Pendekatan pembelajaran [5]

Pembelajaran biologi merupakan suatu proses menjadikan peserta didik belajar makhluk hidup sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diartikan bahwa pembelajaran biologi merupakan suatu proses

belajar mengajar yang mempelajari tentang makhluk hidup yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, dan emosi [6]

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran kontekstual [13]

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunianya ke dalam pembelajaran di kelas dan membimbing siswa memadukan antarpengalaman dan pengalaman yang dimilikinya, dalam penerapan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu bagian dalam pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran kooperatif [11]

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa saling tukar pendapat secara lisan, teratur dan untuk mengungkapkan pikiran mengenai pokok pembicaraan tertentu [14]. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif adalah teknik TPS (*Think-Pair-Share*). teknik ini terdiri dari dua orang anggota dalam satu kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dengan mengelompokkan siswa secara berpasangan, maka dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir serta merespon sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu juga memperkecil peluang siswa untuk pasif dalam pembelajaran.

Teknik pembelajaran TPS termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Dipilih teknik pembelajaran TPS karena teknik pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa. Model Pembelajaran kooperatif dengan teknik TPS ini mudah diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk biologi [12].

Pada saat melakukan observasi di SMAN 1 Pakusari Jember, hasil wawancara dengan guru bidang studi biologi bahwa guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, walaupun terkadang menggunakan metode diskusi dan presentasi. Metode ceramah digunakan guru karena metode ini lebih mudah diterapkan dalam proses pembelajaran karena guru tidak mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan setiap kelompok, selain itu pembelajaran yang diterapkan selama kurang inovatif menimbulkan motivasi siswa kurang saat mengikuti mata pelajaran biologi sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket motivasi siswa sebesar 76,15% dengan rincian rata-rata aspek *attention* sebesar 24,82; aspek *relevance* sebesar 20,14; aspek *confidence* sebesar 22,02; dan aspek *satisfaction* sebesar 24,48. Adapun hasil belajar yaitu nilai ulangan harian dari seluruh siswa kelas XI IPA 1 – XI IPA 5 pada materi Sistem Imun Hewan ketuntasan klasikal terendah yaitu pada kelas XI IPA 3 dengan persentase 20% dan belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal 85% dengan nilai ≥ 75 .

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pembelajaran kooperatif learning tipe *think-pair-share*. Penelitian tindakan dilaksanakan secara kolaboratif dalam rangkaian kegiatan (*plan, observation, dan reflection*) menggunakan model Hopkins. Penelitian tindakan kelas dalam model ini terdiri dari empat tahap, meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi [7]. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan analisis secara deskriptif kualitatif.

a. Penilaian motivasi siswa

Pengukur motivasi siswa menggunakan angket ARCS. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa maka digunakan rumus:

$$Pm = R_2 - R_1$$

Keterangan:

Pm = peningkatan motivasi

R_1 = rata-rata capaian motivasi sebelum siklus

R_2 = rata-rata capaian motivasi sesudah siklus

Untuk mengetahui kategori aspek adalah dengan ketentuan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Motivasi Siswa Aspek *Attention* dan *Satisfaction*

Rata – rata tiap aspek	Kategori	Keterangan
27,5-32,0	SB	Sangat baik
22,6-27,4	B	Baik
17,7-22,5	TB	Tidak Baik
8-17,6	STB	Sangat Tidak Baik

Tabel 2 Kriteria Motivasi Siswa Aspek *Relevance* dan *Confidence*

Rata-rata aspek	Kategori	Keterangan
24,1-28,0	SB	Sangat Baik
19,8-24,0	B	Baik
15,5-19,7	TB	Tidak Baik
7-15,4	STB	Sangat Tidak Baik

b.) Penilaian terhadap hasil belajar siswa

1) Ranah Kognitif

Kriteria Ketuntasan Minimal disesuaikan dengan kebijakan SMA Negeri 1 Pakusari, Jember ditentukan:

(a) Daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100.

(b) Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat 85% yang telah mencapai nilai ≥ 75 dari jumlah maksimal 100.

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal maka digunakan rumus [8].

$$Pk = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Pk = persentase ketuntasan secara klasikal

n = jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya

N = jumlah seluruh siswa

2)Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif siswa meliputi aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi: aktif bertanya dan menjawab, menghargai pendapat, dan bekerjasama. Untuk mengetahui nilai hasil belajar ranah afektif digunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Skor didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dengan media video animasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan motivasi siswa dari hasil angket dari pra siklus I ke siklus II.

Tabel 3 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dari Pra Siklus ke Siklus I

Aspek	Rata-rata capaian pra siklus	Persentase pra siklus (%)	Rata-rata capaian siklus I	Persentase siklus I (%)	Peningkatan rata-rata capaian	Persentase peningkatan (%)
<i>Attention</i>	24,82±2,49	77,56	26,60±2,72	83,12	1,78	5,56
<i>Relevance</i>	20,14±2,72	71,92	23,74±1,80	84,78	3,60	12,86
<i>Confidence</i>	22,02±2,57	78,64	23,74±1,73	84,78	1,67	6,14
<i>Satisfaction</i>	24,48±2,73	76,50	27,17±1,91	84,90	2,69	8,40

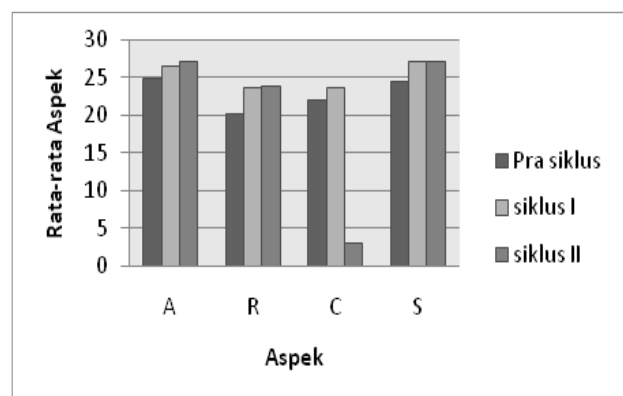
Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Pada aspek *attention* mengalami peningkatan rata-rata

capaian sebesar 1,78 atau 5,56%, aspek *relevance* meningkat 3,60 atau 12,86%, aspek *confidence* meningkat 1,25 atau 6,14%, dan aspek *satisfaction* meningkat 2,69 atau 8,4%.

Tabel 4 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Aspek	Rata-rata capaian siklus I	Persentase siklus I	Rata-rata capaian siklus II	Persentase siklus II (%)	Peningkatan rata-rata capaian	Persentase peningkatan (%)
<i>Attention</i>	26,60±2,72	83,12	27,22±2,64	85,06	0.62	1.94
<i>Relevance</i>	23,74±1,80	84,78	24,85±2,08	92.03	1.11	7.25
<i>Confidence</i>	23,74±1,73	84,78	24,22±2,47	86.5	0.48	1.72
<i>Satisfaction</i>	27,17±1,91	84,90	27,20±2,09	85	0.03	0.1

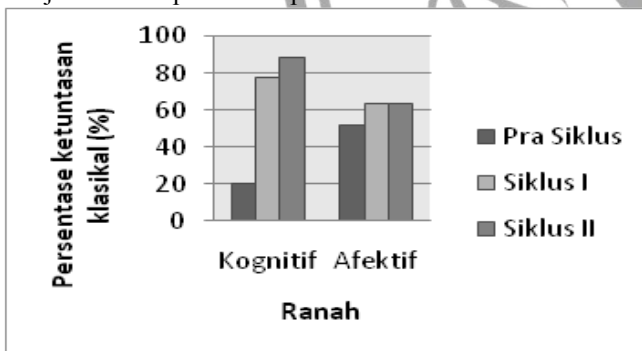
Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dari aspek *attention* rata-rata capaian meningkat 0,62 atau 1,94%, aspek *relevance* meningkat 1,11 atau 7,25%, aspek *confidence* meningkat 0,48 atau 1,72%, aspek *satisfaction* meningkat 0,03 atau 0,1%. Hal ini karena pada siklus II siswa sudah mengetahui alur pembelajaran seperti sebelumnya pada siklus I, sehingga dari pengukuran keempat aspek motivasi hasilnya hampir sama dengan hasil pada siklus I dengan peningkatan yang tidak terlalu signifikan. Dalam hal ini peningkatan yang terjadi sudah dikatakan baik bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dengan media video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran biologi. Adapun peningkatan motivasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Histogram Peningkatan Rata-Rata Aspek Motivasi Belajar Siswa

Hasil belajar ranah kognitif persentase ketuntasan klasikal pada pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 57,14%. Peningkatan aspek kognitif ini terjadi karena guru terus memotivasi siswa untuk belajar dan juga didukung oleh kesadaran diri siswa untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan dasar teoritis mengenai prediksi pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian prestasi siswa

Hasil belajar ranah kognitif pada siklus I diperoleh persentase klasikal 77,14%, dalam hal ini persentase ketuntasan tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh SMAN 1 Pakusari dimana ketuntasan klasikal adalah apabila mencapai 85%. Adapun pada siklus II persentase ketuntasan klasikal menjadi 88,57% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Peningkatan hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,43%. Hal ini dapat terjadi karena siswa sudah berhasil dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang telah mereka terima. Ranah afektif mengalami peningkatan 0,41%. Peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dibandingkan sebelumnya hal ini terjadi karena dari penilaian ranah afektif menunjukkan karakter yang hampir sama. Jadi besarnya peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus I ke pasca siklus II pada ranah kognitif meningkat sebesar 68,47%, sedangkan pada ranah afektif meningkat sebesar 11,83%. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar siswa dari hasil angket motivasi yang terdiri dari empat aspek, yaitu *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*. ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar [9].

Aspek *attention* (perhatian) mengalami peningkatan sebesar 2,4 atau 7,50% dari pra siklus ke siklus II. Aspek *attention* mengkaji beberapa aspek diantaranya yaitu, siswa memiliki rasa senang dalam menerima pelajaran. Rasa senang ini akan membantu

dalam konsentrasi belajarnya dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak senang akan kurang berminat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan terhadap pelajaran yang sedang berlangsung [10]. Rasa ingin tahu dapat muncul dari motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri [11]. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi meliputi: siswa tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan dan tidak cepat puas dengan prestasi yang didapatkan, dorongan belajar untuk mencapai tujuan, lebih senang bekerja mandiri [12], dengan variasi pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* bentuk tanggung jawab terhadap penyelesaian topik mampu meningkatkan kemandirian siswa sehingga motivasi terhadap pembelajaran biologi meningkat.

Aspek *relevance* (keterkaitan) juga mengalami peningkatan. Besar peningkatan pada aspek *relevance* dari pra siklus ke siklus II yaitu 3,71 atau 13,25%. Adanya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan mengamati lingkungan sekitar baik di daerah tempat tinggal mereka maupun di sekolah menjadikan siswa memiliki dorongan semangat yang tinggi untuk belajar. Salah satu tahapan dalam model *think-pair-share* dimana setiap siswa saling berbagi pengalaman kepada anggota lain dalam satu kelompok menunjukkan adanya keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi akan terpelihara apabila siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka [13].

Aspek *confidence* (percaya diri) mengalami peningkatan 2,2 atau 7,86%. Pada aspek ini siswa memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri ini dapat terlihat pada tahapan model *think-pair-share* saat siswa melakukan presentasi baik itu presentasi topik kecil maupun topik tim di depan kelas dan dalam kegiatan presentasi topik tim, siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kuat siswa mampu dalam menyampaikan jawabannya di depan kelas.

Aspek *satisfaction* (kepuasan) mengalami peningkatan 2,72 atau 8,5%. Hal tersebut berarti siswa memiliki kepuasan terhadap pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif model *think-pair-share*. Siswa puas dengan pembelajaran kelompok yang membuat mereka merasa senang, karena dalam pembelajaran ini siswa dapat menyalurkan pendapat masing-masing sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki terhadap materi yang bersangkutan, mereka saling bertukar pendapat dengan teman dalam anggota kelompoknya sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

Pada aspek *satisfaction* ada beberapa siswa yang kurang terlihat senang bekerjasama dengan siswa yang lain, siswa yang lebih pintar cenderung bekerja melebihi siswa yang lain, sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah merasa minder dan mengandalkan teman yang lebih pintar. Pembelajaran berkelompok pada siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya bisa menumpang hasil jerih payah mereka [5], selain itu model pembelajaran *think-pair-share* juga memiliki kelemahan

bahwa masing-masing siswa hanya memahami bagian yang mereka pelajari sendiri, sedangkan untuk bagian yang lain mengandalkan temannya yang lebih pintar.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Fungsi motivasi belajar bagi siswa adalah mendorong tercapainya prestasi [14]. Motivasi akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya [15]. Pada ulangan harian materi sebelumnya hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 20% yaitu hanya 7 siswa yang tuntas dari jumlah 39 siswa. Pada siklus I hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 77,14% atau 29 siswa yang tuntas. Setelah dilaksanakan siklus II diperoleh hasil belajar siswa yang tuntas 89,57% atau 35 siswa yang tuntas dan telah memenuhi ketetapan ketuntasan klasikal dengan peningkatan sebesar 11,43%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dengan media video animasi ada peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas X3 SMAN 1 Pakusari Jember tahun semester genap pelajaran 2013/2014 pada pokok bahasan Sistem Imun Pada Manusia. Peningkatan motivasi siswa sebesar 13,31% dengan rincian pada aspek *attention* sebesar 2,40 (7,50%), aspek *relevance* meningkat sebesar 4,71 (20,11%), aspek *confidence* meningkat sebesar 2,20 (7,86%), dan aspek *satisfaction* meningkat sebesar 2,72 (8,50%). Peningkatan hasil belajar pada ranah dan ranah kognitif meningkat sebesar 68,47% dan afektif meningkat sebesar 11,83%.

Pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dengan media video animasi dapat digunakan untuk melibatkan penilaian dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran biologi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dosen pembimbing biologi dalam penyusunan penelitian pengembangan bahan ajar biologi yang berupa buku siswa dan guru SMAN 1 Pakusari yang telah bersedia membantu memberikan informasi dan segala dukungan.

Daftar Pustaka

- [1] Kompasiana. (2013, Maret). *Kemendikbud Kurikulum 2013 Dorong Siswa Lebih Kreatif*. [serial online]. <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/23/22411819/Kemendikbud.Kurikulum.2013.Dorong.Siswa.Lebih.Kreatif>
- [2] Santyasa, I. W. (2009, Februari). *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran*. [serial online]. <http://www.freewebs.com/sabtyasa/pdf2/>
- [3] Susilo, Chotimah, Joaharmawan, Jumiati. 2011. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia.
- [4] Putro, W.P.E. (2008, Februari). *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study*. [serial online]. <http://researchengines.com/0308widaso.html>.
- [5] Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6] Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- [7] Yuliawati, Suprihatinungrum, dan Rokhimawan. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.
- [8] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- [9] Keller, J. M. 1987. "Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design". *Journal of Educational Research* 307. Vol. 10 (3): 4-5.
- [10] Abidin, Z. 2006. "Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS". *SUHUF*. Vol. 18 (2):143-155.
- [11] Hamzah, U. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- [13] Sutirman. (2011, April). *Motivasi dalam Pembelajaran*. [serial online]. <http://tirman.wordpress.com/motivasi-dalam-pembelajaran/>
- [14] Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.